



## Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan

\*Gusmuri Nengsih<sup>1, a</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Gaung Anak Serka

Email: <sup>a</sup> [nengsihgusmuri@gmail.com](mailto:nengsihgusmuri@gmail.com)

### Cara Mensitasi Artikel ini:

Gusmuri, N. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 104-116.

### ABSTRACT

#### **Keywords:**

The 2013 Curriculum, Management, Children with special needs

#### **Kata Kunci:**

Implementasi manajemen kurikulum 2013, Anak berkebutuhan khusus

*The 2013 Curriculum is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content, and learning materials used as the latest guidelines for the implementation of education in Indonesia which began in 2013. The 2013 curriculum is implemented in all subjects in all schools that apply the curriculum both public and outside schools normal the application of the 2013 curriculum in special schools is proof of the absence of discrimination for children with special needs in obtaining their educational rights.*

*The results of the study implementation of the 2013 curriculum management for children with special needs for mental retardation in State Special School (SLBN) 033 Tembilahan was not all in accordance with the standards in the 2013 curriculum. This can be seen from the organization and implementation process of learning that simplifies learning material in accordance with the character of mentally retarded children.*

### ABSTRAK

#### **Informasi Artikel:**

Diterima:

12/12/2021

Direvisi:

-

Diterbitkan

31/12/2021

*Kurikulum 2013 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman terbaru pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang dimulai tahun 2013. Kurikulum 2013 diimplementasikan dalam pembelajaran seluruh mata pelajaran di seluruh sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut baik sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Penerapan kurikulum 2013 di sekolah luar biasa ini merupakan bukti tidak adanya diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak pendidikannya.*

*Hasil penelitian implementasi manajemen kurikulum 2013 bagian anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB N 033 Tembilahan tidak semuanya sesuai dengan standar dalam kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian dan proses pelaksanaan pembelajaran yang menyederhanakan materi pembelajaran sesuai dengan karakter anak tunagrahita.*

\*Corresponding Author

[nengsihgusmuri@gmail.com](mailto:nengsihgusmuri@gmail.com)  
[il.com](mailto:nengsihgusmuri@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia secara umum. Semua warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan tanpa terkecuali untuk anak berkelainan. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pendidikan khusus. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal



**Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan**

23 disebutkan bahwa pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial (Mohammad Efendi, 2006 :1). Pasal tersebut dapat dijadikan landasan bagi anak berkebutuhan khusus karena dengan adanya Undang-Undang akan memberikan perlindungan bagi anak berkebutuhan khusus bahwa semua mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan aporan Pusat Data dan Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), jumlah tunagrahita di Provinsi Riau adalah sebesar 1.330 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Riau (Ririn Warista, dkk, 2018: 21).

Kurikulum 2013 di Indonesia pada seluruh sekolah formal diterapkan tahun 2014 begitu juga penerapan di Sekolah Luar Biasa. Dalam pendidikan tidak membedakan anak yang memiliki IQ rendah pada kecacatan tunagrahita ataupun anak normal semua mendapatkan pendidikan dan kurikulum yang sama.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu (Dina Kamaliah, 2016: 3). Pengembangan kurikulum 2013 untuk Anak Berkebutuhan Khusus disesuaikan dengan kemampuan anak dan jenis hambatan atau kekurangannya. Anak harus dilatih kreatif, inisiatif dan kritis agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik. Sedangkan guru lebih banyak berperang sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Jadi guru tidak boleh memaksa anak yang ini harus sama dengan anak itu, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya karena satu anak dengan yang lain punya kemampuan masing-masing, akan tetapi khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus, belum ada panduan teknik tentang aplikasi dan pengajaran kurikulum 2013.

Sekolah luar biasa (SLB) yang telah didirikan oleh Pemerintah adalah salah satu upaya untuk menangani bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi

kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007 :97). Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa jenis atau macam, yaitu: (Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, 2013 :17)

- a. SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
- b. SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarungu.
- c. SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
- d. SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
- e. SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
- f. SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.

| Amerika Serikat      | Kemendikbut      | Kementrian Sosial  |
|----------------------|------------------|--------------------|
| Berkesulitan belajar | -                | -                  |
| Retardasi mental     | Tunagrahita      | Cacat mental       |
| Gangguan emosi       | Tunalaras        | Cacat mental       |
| Gangguan wicara      | Tunarungu-wicara | Cacat rungu-wicara |
| Gangguan pendengaran | Tunarungu-wicara | Cacat rungu-wicara |
| Gangguan penglihatan | Tunanetra        | Cacat netra        |
| Cacat tubuh          | Tunadaksa        | Cacat tubuh        |
| Cacat tubuh          | Tunadaksa        | Cacat eks kronis   |
| Cacat ganda          | Tunaganda        | -                  |
| Buta dan tuli        | Tunaganda        | -                  |
| Gangguan kesehatan   | -                | -                  |

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang cacat. Pada perkembangannya ada yang lebih pada memberdayakan mereka yaitu, difable (difabel) singkatan dari *different abilities people* atau orang dengan kemampuan berbeda (Satmoko Budi Santoso, 2010 :127). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya dalam beberapa hal yaitu ciri-ciri mental, kemampuan pancaindra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat-sifat fisiknya tanpa harus identik dengan ketidakmampuan mental, emosi, maupun fisiknya.

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam suatu pendidikan ada pengelompokan anak berdasarkan ciri yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Sunardi (1996) membuat perbandingan klasifikasi anak luar biasa dari tiga sumber yaitu

**Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan**

Departemen Pendidikan Amerika, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementrian sosial. Klasifikasi tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut: (Edi Purwanta, 2012 :105)

Klasifikasi lain dari anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis sesuai karakteristik dan hambatan yang dimilikinya. Berikut adalah jenis- jenis anak berkebutuhan khusus antara lain tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, autis, kesulitan belajar dan tunagrahita (Aqila Smart, 2010 :33).

- a. Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada indra pendengaran (Aqila Smart, 2010 :34).
- b. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam pengelihatannya. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (blind) dan low vision (Satmoko Budi Santoso, 2010 :182).
- c. Tunadaksa merupakan istilah halus bagi orang- orang yang mempunyai kelainan fisik, khususnya, anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh (Aqila Smart, 2010 :44).
- d. Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial (Satmoko Budi Santoso, 2010 :131).
- e. Autis adalah gangguan pada otak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam berbagai bidang yang ciri utamanya adalah masalah interaksi sosial, komunikasi dan tingkah laku berulang serta minat yang sempit (Adriana Ginanjar S, 2008 :23).
- f. Kesulitan Belajar adalah individu mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis (Satmoko Budi Santoso, 2010 :131).
- g. Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 (Kemis, Ati Rosnawati, 2013 :1).

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di

sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Sutjihati Somantri T, 2007 :103).

Karakteristik Anak Tunagrahita Menurut isi dalam buku Anak Cacat Bukan Kiamat (2012: 34) yang membahas mengenai metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus, Aqila Smart berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik untuk anak tunagrahita, yaitu: (Aqila Smart, 2010 :34)

a. Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi yang dimaksud adalah kemampuan belajar anak yang sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, serta belajar. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo. Lebih seperti anak kecil yang sering mengikuti gerakan atau ucapan orang dewasa atau disekitarnya. Mereka sangat sulit pula untuk mengingat sesuatu yang sudah diajarkan, dan memang butuh banyak kesabaran dalam pembelajarannya.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya dalam kehidupan masyarakat. Karena keterbatasan tersebut, mereka cenderung lebih suka bermain dengan anak yang lebih muda dengan mereka. Ketergantungan terhadap orangtuanya sangat besar, karena mereka tidak mampu memikul sendiri tanggung jawab social dengan baik sehingga mereka harus selalu di bimbing dan diawasi. Karena kadang mereka sering melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

c. Keterbatasan Fungsi Mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dikenalnya. Mereka akan memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin dan secara konsisten. Mereka-mereka penderita keterbatasan mental memiliki keterbatasan kosa kata yang mereka mengerti, sehingga kadang sulit untuk orang biasa menghadapi situasi atau berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Bagi guru pengajar atau orangtua memang perlu memikirkan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka.

Faktor Penyebab Tunagrahita

- a. Genetik, Kerusakan/kelainan Biokimiawi, Abnormalitas Kromosomal
- b. Sebelum lahir (pre-natal)

**Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan**

- c. Infeksi Rubella (cacar)
- d. Faktor Rhesus (Rh)
- e. Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
- f. Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
- g. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan
- h. Gangguan metabolisme/nutrisi
- i. Golongan Anak Tunagrahita Penggolongan Anak Tunagrahita untuk keperluan pembelajaran

Ciri-ciri Tunagrahita yang terlihat jelas dari fisik pada anak tunagrahita, diantaranya:

- a. Penampilan fisik yang tidak seimbang
- b. Pada masa pertumbuhannya dia tidak bisa mengurus dirinya
- c. Sering keluar ludah dari mulut

Implikasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. Anak-anak penyandang cacat tunagrahita memang sedikit berbeda dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Oleh karena itu, seperti apa yang dituliskan dalam bukunya Anak Cacat Bukan Kiamat, Aqila Smart berpendapat bahwa bagi anak-anak penyandang tunagrahita, dibutuhkan pendekatan yang berbeda antara lain :( Aqila Smart, 2010 :100)

- a. *Occupational Therapy* (Terapi Gerak)
- b. *Play Therapy* (Terapi Bermain)
- c. *Activity Daily Living* (ADL) atau Kemampuan Merawat Diri
- d. *Life Skill* (Keterampilan Hidup)
- e. *Vocational Therapy* (Terapi Bekerja)

Pembelajaran Anak Tunagrahita Pada Kurikulum 2013. Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yaitu biasanya diberikan maksimal 10 orang anak dalam satu kelas dengan seorang guru atau pembimbing khusus dengan teman sekelas yang memiliki kesamaan nasib, yaitu sama-sama penyandang tunagrahita.

Penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di Sekolah Luar Biasa juga menggunakan tematik. Pembelajaran tematik ini tidak hanya diterapkan pada satu jenis anak

berkebutuhan khusus saja, melainkan ke semua anak berkebutuhan khusus baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme. Diantara seluruh jenis anak berkebutuhan khusus yang pasti mengalami IQ di bawah rata-rata adalah anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Penerapan kurikulum 2013 pada anak tunagrahita dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Herry Widyastono, 2013 :142).

Implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah Luar Biasa khususnya untuk anak tunagrahita menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan kondusif. Kondisi demikian akan menimbulkan rasa nyaman dan menyenangkan dalam diri siswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Peran guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di Sekolah Luar Biasa sangatlah penting. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, artinya guru adalah yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi (Hamzah B Uno, 2007 :25).

Pencapaian kegiatan pembelajaran secara optimal menyiapkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan baik. Dalam Peraturan Menteri Nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian Kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, Lexy J, 2011 :4). Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan.

### *a. Planning (perencanaan)*

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan (Husaini Usman, 2009 :66).

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SLB Negeri 033 Tembilahan melakukan perencanaan dalam manajemen kurikulum dengan baik dan maksimal ini dapat dilihat dari perumusan tujuan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu kepada peraturan dan bahan ajar yang ada, kegiatan belajar dilakukan dengan pendekatan individual bagi anak tunagrahita, metode yang digunakan yaitu metode tematik, sarana dan prasarana yang ada dapat mendukung proses pembelajaran, pihak-pihak yang terkait dalam proses pendidikan ikut berpartisipasi dalam segala hal dan evaluasi yang direncanakan sesuai yaitu evaluasi sumatif dan formatif. Setiap guru menyusun RPP secara mandiri berdasarkan panduan yang sudah ditetapkan, prota, promes dan silabus di musyawarahkan, mengikuti kebijakan pemerintah dan disusun berdasarkan paduan yang sudah ada. Dalam hal perencanaan tidak ada hambatan, namun hambatan itu terjadi pada proses pelaksanaan.

### *b. Organizing (pengorganisasian)*

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari perencanaan yang termasuk dari fungsi manajemen. Menurut George R. Terry pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antarpersonalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu (Mulyono, 2010 :27).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan tidak berdasarkan dari pengalaman, latar belakang pendidikan, pengetahuan dan minat bakat dari masing-masing pelaksana tugas. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi implementasi manajemen kurikulum 2013 di SLB. Setiap beban yang diberikan guru-guru mau belajar dan melakukan secara maksimal, hal ini terjadi karena keterbatasan tenaga pendidikan yang berpendidikan khusus di Tembilahan. Wewenang yang diberikan sekolah

secara luas juga menjadi faktor pelaksanaan yang baik karena guru mampu mengeluarkan semua kemampuannya. Setiap yang dilaksanakan semua bertanggung jawab atas yang telah dilaksanakan.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan sebelumnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa penggerakan atau pelaksanaan sangat penting agar rencana dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Jadi, pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru sebagai inti dari kegiatan yang berlangsung di sekolah. Dalam pembelajaran, guru sebagai pengelola dan pemimpin untuk mengatur peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru agar mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menjabarkan silabus menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian diaplikasikan melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- 1) Kegiatan awal atau pembukaan. Kegiatan awal dalam implementasi kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pretest. Dan di SLB ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: untuk anak tunagrahita cara belajar berbeda dengan anak yang lain, pendekatannya individual jadi satu-satu belajarnya lebih intensif kita lakukan pendekatan keakraban sebisa mungkin (Isnaini Rodhiya, 23: 2019).
- 2) Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensidan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama (E. Mulyasa, 2013: 125-127). Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project-based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan bahwa: penggunaan kurikulum 2013 semenjak tahun 2013 namun pengaplikasiannya secara maksimal baru 3 tahun

**Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan**

belakangan ini, dan tentu ada perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah luar biasa meskipun sama-sama menggunakan kurikulum 2013. Sebenarnya dari dulu kurikulum KTSP atau kurikulum lain, kita sudah mengacu kepada kurikulum 2013 karena dalam proses pembelajaran menggunakan tema seperti di kurikulum 2013 yang menggunakan metode tematik (Darniwati, 20: 2019).

- 3) Kegiatan Penutup. Kegiatan akhir atau penutup dalam pembelajaran dalam kelas dapat dilakukan dengan pemberian tugas dan postest dengan tujuan untuk mengukur perkembangan kemampuan peserta didik. Tugas yang diberikan dapat berupa pengayaan atau remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi (E. Mulyasa, 2013 :128). Tugas tersebut berupa pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang didapat sebagai berikut: Evaluasi pasti dilakukan setelah KD yang disampaikan selesai, pengayaan dan remedial jarang dilakukan (Isnaini Rodhiya, 23: 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 namun materi yang disampaikan lebih disederhanakan untuk anak tunagrahita, pelaksanaan mencakup kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Evaluasi yang dilakukan lebih intensif selalu dilakukan dan pendekatan individual. Namun pengayaan dan remedial jarang dilakukan karena keterbatasan kemampuan anak didik, hal yang dilakukan melainkan pembinaan yang diberikan guru kepada peserta didik.

d. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan merupakan langkah pengendalian agar pelaksanaan dapat sesuai dengan apa yang direncanakan serta untuk memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan yang kemudian dilakukan perbaikan selanjutnya.

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran di seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak yang terkait dalam proses pembelajaran dalam kegiatan ini, guru mengumpulkan data, mengevaluasi kegiatan belajar dan kemudian memanfaatkannya sebagai perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya agar tercapai sesuai dengan tujuan.

Evaluasi merupakan rangkaian terakhir dari proses pembelajaran, artinya evaluasi disini dimaksudkan penilaian untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran mulai input, proses dan out-put.

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor menjalankan tugas dengan baik, guru-guru dan pihak terkait lainnya juga melaksanakan pengawasan dalam implementasi manajemen kurikulum yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan demi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

## **SIMPULAN**

Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan pada anak Tunagrahita terdapat beberapa kesimpulan:

### *1. Planning* (Perencanaan)

SLB Negeri 033 Tembilahan melakukan perencanaan dalam manajemen kurikulum dengan baik dan maksimal ini dapat dilihat dari perumusan tujuan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu kepada peraturan dan bahan ajar yang ada, kegiatan belajar dilakukan dengan pendekatan individual bagi anak tunagrahita, metode yang digunakan yaitu metode tematik, sarana dan prasarana yang ada dapat mendukung proses pembelajaran, pihak-pihak yang terkait dalam proses pendidikan ikut berpartisipasi dalam segala hal dan evaluasi yang direncanakan sesuai yaitu evaluasi sumatif dan formatif. Setiap guru menyusun RPP secara mandiri berdasarkan panduan yang sudah ditetapkan, prota, promes dan silabus.

### *2. Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian yang dilakukan SLB Negeri 033 Tembilahan tidak berdasarkan dari pengalaman, latar belakang pendidikan, pengetahuan dan minat bakat dari masing-masing pelaksana tugas. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi implementasi manajemen kurikulum 2013 di SLB. Setiap beban yang diberikan guru-guru mau belajar dan melakukan secara maksimal, hal ini terjadi karena keterbatasan tenaga pendidikan yang berpendidikan khusus di Tembilahan. Wewenang yang diberikan sekolah secara luas juga menjadi faktor pelaksanaan yang baik karena guru mampu mengeluarkan semua kemampuannya. Setiap yang dilaksanakan semua bertanggung jawab atas yang telah dilaksanakan.

**Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan**

3. *Actuating* (pelaksanaan)

Disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 namun materi yang disampaikan lebih disederhanakan untuk anak tunagrahita, pelaksanaan mencakup kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Evaluasi yang dilakukan lebih intensif selalu dilakukan dan pendekatan individual. Namun pengayaan dan remedial jarang dilakukan karena keterbatasan kemampuan anak didik, hal yang dilakukan melainkan pembinaan yang diberikan guru kepada peserta didik.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor menjalankan tugas dengan baik, guru-guru dan pihak terkait lainnya juga melaksanakan pengawasan dalam implementasi manajemen kurikulum yang ada di SBL Negeri 033 Tembilahan demi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

**REFERENSI**

- Budi Santoso, Satmoko. (2010), *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, Yogyakarta: DIVA Press
- Darniwati Selaku Kepala Sekolah, Wawancara pada hari Senin, tanggal 20 Mei 2019
- Efendi, Mohammad. (2006), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ginjar, Adriana. (2008), *Menjadi Orang Tua Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Herry Widyastono, (2014), *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara
- Isnaini Rodhiya, Wawancara pada Kamis, tanggal 23 Mei 2019
- Kamaliah, Dina. (2016), *Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMK Inklusif*, Jurnal Pendidikan Khusus, UNESA
- Kemis dan Ati Rosnawati, (2013), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Lexy J. Moleong. (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E, (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyono. (2010), *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, (2013), *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Ririn Warista, Ari Pristiana Dewi Dan Siti Rahmalia Hairani Damanik. (2018), *Gambaran Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Pada Remaja Tunagrahita*, Jom Fkp, Vol. 5 No. 2 (Juli – Desember)
- Smart, Aqila. (2010), *Anak Cacat bukan Kiamat*, Yogyakarta: Kata Hati, Cetakan Pertama
- Somantri T, Sutjihati. (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama

- Suparno, (2007), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Uno, B. Hamzah. (2007), *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Husaini (2009). *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanta, Edi. (2012), *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.